

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemberian makan pada bayi dan anak atau sering disingkat dengan PMBA merupakan salah satu program pemerintah untuk menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kualitas hidup ibu sesuai dengan *Sustainable Development Goals* yang keempat dan kelima. Selain itu, program PMBA juga bertujuan meningkatkan status gizi dan kesehatan, tumbuh kembang dan kelangsungan hidup anak di Indonesia (Ali et al., 2023). Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang tepat merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang tumbuh kembang anak. WHO dan UNICEF menyebutkan bahwa praktik PMBA yang baik meliputi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI yang tepat hingga usia 2 tahun atau lebih (*World Health Organization, 2023*).

Perkembangan kesehatan di Indonesia masih dihadapkan pada masalah kesehatan anak, terutama dalam hal pemberian makanan bayi dan anak yang tidak tepat, yang dapat menyebabkan stunting. Stunting adalah kondisi di mana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang dibandingkan dengan umurnya. Pada balita usia 0-59 bulan, hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan bahwa persentase gizi buruk di Indonesia adalah 3,9%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 13,8% (Risikesdas, 2018).

Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang optimal merupakan salah satu pilar penting dalam upaya pencegahan stunting dan peningkatan status gizi anak.

Berdasarkan data WHO (2021), praktik PMBA yang tidak tepat masih menjadi penyebab utama masalah gizi buruk pada anak-anak usia dini di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia.

Pemberian makan yang tepat bagi bayi dan anak merupakan fondasi penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Di masa awal kehidupan, terutama pada 1.000 hari pertama, praktik pemberian makan yang benar dapat mencegah masalah gizi seperti stunting, wasting, dan gizi kurang. Tingkat pendidikan ibu, pekerjaan, kelas antenatal dan kelas bayi balita juga berperan dalam keberhasilan PMBA. Oleh karenanya tenaga kesehatan mempunyai peran penting untuk mendukung keberhasilan PMBA. Mereka berperan dalam memberikan informasi, konseling, dan pendampingan kepada ibu dan keluarga mengenai praktik PMBA yang tepat, seperti Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ASI eksklusif selama 6 bulan, dan pemberian MPASI yang benar (Kementerian Kesehatan RI, 2021; Apriani et al., 2022).

Menurut WHO Secara global pada Tahun 2022 sebanyak 149 juta anak di bawah usia 5 tahun diperkirakan mengalami stunting (terlalu pendek untuk usianya), 45 juta diperkirakan mengalami wasting (terlalu kurus untuk tinggi badannya), dan 37 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Data Dinas Kesehatan propinsi Papua Selatan tahun 2022 adalah 18,3% dan tahun 2024 meningkat menjadi 20,2%. Ini menunjukkan adanya tantangan dalam penurunan angka stunting di wilayah tersebut.. Prevalensi stunting tertinggi di Papua Selatan tahun 2022 terjadi di Kabupaten Asmat, yaitu 54,5%, diikuti Boven Digoel 37,2%, Merauke 29,6%, dan Mappi 23,7%. Kasus stunting tertinggi di kabupaten Mappi yaitu puskesmas Bade sebanyak 14 kasus.

Sementara di puskesmas Kota 2 sebanyak 8 kasus. Untuk di Pustu Ima di tahun 2025 sudah di dapatkan 2 kasus stunting. (Dinkes Mappi, Pkm Kota2, 2025)

Hanya sedikit anak yang menerima makanan pelengkap yang aman dan cukup gizi di banyak negara, kurang dari seperempat bayi berusia 6–23 bulan memenuhi kriteria keragaman makanan dan frekuensi makan yang sesuai dengan usia mereka, dan lebih dari 820.000 jiwa anak dapat diselamatkan setiap tahunnya di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun, jika semua anak usia 0–23 bulan disusui secara optimal. Menyusui meningkatkan IQ, kehadiran di sekolah, dan dikaitkan dengan pendapatan yang lebih tinggi di masa dewasa. (Dinkes, 2023)

Kementerian Kesehatan mencatat bahwa masih banyak ibu yang belum menjalankan praktik PMBA sesuai rekomendasi, seperti pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi seimbang (Kemenkes RI, 2022). Praktik pemberian makan yang kurang tepat dapat menyebabkan malnutrisi yang berkontribusi dalam kejadian gizi buruk anak. Banyak faktor yang mempengaruhi praktik Pemberian Makan Bagi Anak (PMBA) diantaranya faktor biologis, sosial ekonomi status dan budaya setempat (Hidayatin et al., 2024).

Tenaga kesehatan, baik di puskesmas maupun rumah sakit, memiliki peran penting dalam memberikan edukasi, motivasi, serta dukungan emosional kepada ibu dalam hal perawatan dan pemberian makan bayi. Dukungan tersebut terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku positif ibu dalam pemenuhan gizi anak (Lailiyah et al., 2024). Dukungan nakes dalam PMBA mencakup berbagai bentuk, termasuk memberikan informasi, konseling, pelatihan, dan dukungan teknis. Nakes juga berperan dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah PMBA yang mungkin

dihadapi ibu dan keluarga. Dalam upaya ini, tenaga kesehatan memiliki peran sentral dalam memberdayakan keluarga agar mampu menjalankan praktik kesehatan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Mawaddah et al., 2022).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan terhadap 10 orang ibu yang memiliki bayi dan balita, ditemukan bahwa dalam pemenuhan gizi untuk bayi dan balita, sebagian besar ibu hanya memberikan makanan seadanya tanpa mengetahui jenis makanan sehat serta cara pengolahan yang tepat untuk anak usia bayi dan balita. Dari 10 ibu tersebut, sebanyak 6 ibu menyatakan mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan dalam hal pemberian makan dan gizi anak, sedangkan 4 ibu lainnya mengaku tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian makan bayi dan anak, khususnya dalam konteks masyarakat tertentu. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan untuk pengembangan intervensi berbasis sistem informasi kesehatan, seperti aplikasi edukasi gizi atau catatan kesehatan digital untuk ibu dan anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian makan bagi bayi dan anak di Puskesmas Pembantu Kampung Ima, Distrik Nambiom Bapai, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dan perilaku ibu dalam pemberian makan bagi bayi dan anak di kampung Ima

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran dukungan tenaga kesehatan dalam perilaku PMBA di kampung Ima
- b. Untuk mengetahui gambaran perilaku ibu dalam pemberian makan bagi bayi dan anak di Kampung Ima
- c. Untuk menganalisis hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian makan bagi bayi dan anak di kampung Ima

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para petugas Kesehatan Kesehatan guna menambah wawasan dan literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ibu dalam pemberian makan anak, khususnya dari perspektif interaksi dengan tenaga kesehatan.

#### 2. Manfaat Aplikatif

##### a. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan masukan dalam meningkatkan efektivitas dukungan dan komunikasi kepada ibu

##### b. Bagi Pustu Kampung Ima

Menjadi bahan evaluasi dan perencanaan program edukasi gizi

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan di bidang gizi masyarakat dan kesehatan ibu-anak

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dan perilaku ibu dalam pemberian makan bayi dan anak usia 6–24 bulan di wilayah kerja Pustu Ima, Distrik Nambiom Bapai, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan. Variabel independen: Dukungan tenaga kesehatan, yang meliputi dukungan informasi, emosional, dan instrumental yang diberikan kepada ibu. Variabel dependen: Perilaku ibu dalam pemberian makan bayi dan anak, meliputi frekuensi, jenis makanan, dan praktik pemberian sesuai dengan panduan gizi seimbang.